

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan atau hidup sehat adalah hak setiap orang. Oleh karena itu kesehatan, adalah aset yang harus dijaga dan dilindungi mulai dari individu, kelompok dan masyarakat (Notoatmodjo, 2007). Menurut Undang – Undang Kesehatan No.36 Tahun 2009 pasal 1 kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kondisi sehat dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang tercemar oleh sampah atau polusi udara akan memberikan dampak buruk bagi kesehatan seperti gangguan pernapasan.

Menurut Terry Kyle & Susan Carman (2014) balita adalah kelompok usia yang sangat rentan terserang infeksi karena pada saat memasuki umur balita yaitu 1 tahun, balita memiliki respon inflamasi yang rendah. Hal ini disebabkan karena IgG belum mencapai kadar maksimal. Salah satu penyakit infeksi yang beresiko menyerang balita dengan mudah adalah Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang penularannya lebih banyak melalui udara bebas.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit menular saluran pernapasan atas atau bawah yang disebabkan oleh pathogen seperti *rhinovirus*, *respiratory syncytial virus*, *parainfluenza virus*, *severe acute respiratory syndrome-associated coronavirus (SARS-CoV)*, dan *virus Influenza*, yang menimbulkan gejala cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai

beberapa hari meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorok, coryza (pilek), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas (Depkes, 2012).

World Health Organization (WHO, 2007) mengemukakan bahwa kejadian ISPA di negara berkembang angka kematian diatas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita. Menurut WHO pneumonia adalah penyebab utama kematian di negara berkembang yang membunuh sekitar ± 4 juta balita di dunia meninggal setiap tahun.

Di Indonesia kasus ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian bayi yaitu 32,1% dan pada tahun 2011 sebanyak 38,8%. Berdasarkan data dari Pengendalian Penyakit (P2) program ISPA tahun 2009 kasus penderita sebesar 13,4% dengan hasil yang diperoleh 18.749 kasus. Survey mortalitas yang dilakukan di subdit ISPA tahun 2010 menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia yaitu dengan persentase 22,30% (SDKI, 2012). Data RisKesDas (2013) menunjukkan prevelensi ISPA terbesar di Indonesia adalah kelompok balita sebesar 25,8%.

Berdasarkan laporan dari berbagai sarana pelayanan kesehatan pemerintah menunjukan bahwa pada tahun 2013 sebanyak 1.813. Tahun 2014 dilaporkan terdapat 1.739 kasus Pneumoni pada balita yang ditangani. Tahun 2015 1.902 ditemukan kasus Peumoni balita (Profil Dinkes Sulawesi Selatan, 2016).

Profil Puskesmas Dahlia Makassar (2016) ditemukan data peningkatan penyakit ISPA sebesar 20%. Berdasarkan survey pada Desember tahun 2016 didapatkan data sebanyak 115 balita terinfeksi penyakit ISPA, dua diantaranya meninggal dunia dari 967 balita. ISPA lebih banyak yang terjadi pada balita yang berumur 1-5 tahun.

Kejadian ISPA pada balita disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, status ASI eksklusif, status imunisasi. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kondisi fisik lingkungan rumah, meliputi kepadatan lingkungan rumah, polusi udara, tipe rumah, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar, serta pengetahuan maupun tingkat pendidikan ibu balita (Rasmaliah, 2008).

Usia akan memberikan dampak pengalaman seorang ibu sehingga bisa mencapai kematangan psikologis untuk merawat anak. Dalam penelitian Oktaviani, dkk (2013) menyebutkan ada pengaruh antara usia ibu terhadap pencapaian peran ibu dalam merawat balita dengan uji statistik non parametik dengan rumus Rank Spearman diperoleh hasil ($p = 0,008$).

Tingkat pendidikan seseorang akan menentukan pola pikir dan wawasan, selain itu tingkat pendidikan juga merupakan bagian dari pengalaman kerja. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka diharapkan pengetahuan dan keterampilan akan semakin meningkat. Lewat pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan dan semakin tinggi pendidikan akan semakin berkualitas. Penelitian oleh Ristyanto R. (2015) mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan formal dan pengetahuan orang tua terhadap ISPA pada balita di Puskesmas Gatak, ($p\text{-value} = 0,000$). Sebaliknya hasil penelitian Maramis (2013) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kemampuan ibu merawat balita di Puskesmas Bahu, ($p = 0.115$).

Penelitian Lay S. (2012) di Kabupaten Timur Tengah Selatan menunjukkan bahwa masyarakat belum mengenal istilah ISPA sebanyak 45,52%. Pengetahuan

ibu balita mengenai gejala, penyebab, pencegahan dan perawatan ISPA pada balita masih rendah, di buktikan dalam hasil penelitian Wismanto (2007) memberikan informasi bahwa diketahui 58,23% keluarga mempunyai pandangan yang negatif terhadap ISPA, masyarakat beranggapan bahwa keluarga tidak akan terkena ISPA walaupun kontak dengan orang yang menderita ISPA.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengendalikan penyakit ISPA, di mulai sejak tahun 1984 bersamaan dengan diawalinya pengendalian ISPA di tingkat global oleh WHO (Kemenkes, 2012). Hingga saat ini upaya yang dilakukan pemerintah belum memperlihatkan hasil yang memuaskan. Kasus ISPA masih banyak ditemukan di tempat pelayanan kesehatan baik di tingkat puskesmas maupun di tingkat rumah sakit. Keluarga memiliki peran penting dalam dalam melakukan upaya pencegahan dan perawatan balita yang menderita ISPA.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Penyakit ISPA Pada Balita Di Puskesmas Dahlia Kecamatan Mariso tahun 2017”

B. Rumusan Masalah

Masalah ISPA pada balita harus mendapat perhatian khusus mengingat angka kejadian yang cenderung meningkat. Salah satu solusi yang perlu dikembangkan adalah dengan adanya upaya pihak puskesmas untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA, mengingat ibu memegang peran penting dalam pemberian asuhan pada balita. Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang menjelaskan kejadian penyakit ISPA maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada hubungan usia, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan tindakan pencegahan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Dahlia Kecamatan Mariso tahun 2017?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan usia, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan tindakan pencegahan penyakit ISPA pada balita di puskesmas dahlia tahun 2017

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya usia ibu yang memiliki balita di Wilayah Puskesmas Dahlia Tahun 2017
- b. Diketuinya tingkat pendidikan ibu yang memiliki balita di Wilayah Puskesmas Dahlia Tahun 2017
- c. Diketuinya pengetahuan ibu balita yang memiliki di Wilayah Puskesmas Dahlia Tahun 2017
- d. Diketuinya tindakan pencegahan penyakit ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Dahlia Tahun 2017

- e. Diketuainya hubungan usia ibu yang memiliki balita dengan tindakan pencegahan penyakit ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Dahlia Tahun 2017
- f. Diketuainya hubungan tingkat pendidikan ibu yang memiliki balita dengan tindakan pencegahan penyakit ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Dahlia Tahun 2017
- g. Diketuainya hubungan pengetahuan ibu yang memiliki balita dengan tindakan pencegahan ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Dahlia Tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi pelayanan yang bersangkutan untuk dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan tentang usia ibu yang baik untuk merawat anak, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu yang memiliki balita dengan angka kejadian ISPA sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menyusun perencanaan dan strategi dalam penanggulangan penyakit ini demi peningkatan mutu pelayanan kesehatan di masa yang akan datang.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi mahasiswa dan institusi pendidikan kesehatan sebagai sumber informasi.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai pengalaman penelitian untuk menerapkan kaidah ilmiah metodologi yang berkaitan dengan penyakit ISPA dan pencegahannya

E. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan usia, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan tindakan pencegahan penyakit ISPA pada balita, yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Dahlia Kecamatan Mariso pada bulan Agustus-September 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *deskriptif korelasi* dan menggunakan pendekatan *cross sectional*, metode pengumpulan data berupa penyebaran kuisioner. Sasarannya yaitu ibu-ibu yang membawa balita ke puskesmas menggunakan tehnik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 380 orang. Pengambilan sampel menggunakan tabel *Krejcie Morgan* sebanyak 193 orang dan alasan penelitian ini adalah penyakit ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Dahlia cenderung meningkat. Penelitian ini dilakukan analisa univariat dan bivariate.